

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan apakah penelitian yang akan dilakukan sudah pernah dilakukan oleh orang lain, sehingga dapat menghindari terjadinya sebuah duplikasi dalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain dalam bidang yang sama, sehingga peneliti dapat memperluas wacana pembahasan yang diteliti nantinya. Selain dari pada itu penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi rancangan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain.²⁷

Ada beberapa hasil penelitian yang akan peneliti masukkan dalam pembahasan penelitian terdahulu ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian **Muhammad Kosim** dengan judul ***“Kyai dan Blater; Elit Lokal dalam Masyarakat Madura”***.

Dalam penelitiannya tersebut, Mohammad Kosim menjelaskan posisi atau kedudukan seorang kyai dan blater dalam kehidupan masyarakat Madura. Kedua kelompok tersebut menurut hasil penelitiannya dinilai sebagai kelompok yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat

²⁷ Muslimin Machmud. 2016. *Tuntutan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras. Hlm. 32

Madura. Kedua kelompok ini memiliki peran masing-masing yang itu berbeda, dan menurutnya peran kedua kelompok elit tersebut bersifat antagonistik. Kalau kyai identik dengan kelompok yang memiliki keahlian dalam ilmu keagamaannya atau nilai-nilai agamanya yang hanif, sedangkan blater adalah kelompok bajingan yang selalu identik dengan kekerasan, angkuh, suka membuat keonaran dan statusnya dipandang rendah oleh masyarakat.

Selain daripada itu, dalam hasil penelitian tersebut Mohammad Kosim juga menjelaskan pola relasi antara kyai dan blater. Walaupun peran dan fungsi sosial kyai dan blater dapat dibilang bersifat antagonistik, namun bukan berarti antara kedua kelompok tersebut tidak bertemu. Justru relasi keduanya terbangun cukup kuat dan terkadang juga terlihat cukup harmonis. Hal yang sangat mempengaruhi terbangunnya relasi kedua kelompok tersebut biasanya ketika mereka dihadapkan pada saat momen-momen politik seperti pemilihan kepala desa, maupun pada saat terjadi konflik-konflik sosial antar warga yang biasanya seringkali diselesaikan melalui kerjasama antara kyai dan blater, walaupun tidak jarang juga keduanya bersitegang.

- 2) Buku karya **Imam Suprayogo** dengan judul ***“Kyai dan Politik; Membaca Citra Politik Kyai”***.

Buku tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan Imam Suprayogo untuk memenuhi syarat tugas akhir pascasarjana program doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Airlangga (UNAIR). Dalam buku tersebut, Imam Suprayogo menjelaskan hubungan kyai dengan politik.

Menurutnya, hubungan kyai dengan politik itu terbangun karena kyai dipandang sebagai elit agama yang memiliki jiwa kepemimpinan dan seringkali di dalam menjalankan peran sosial-keagamaannya dalam kehidupan masyarakat memerlukan sebuah legitimasi kekuasaan. Untuk memperoleh legitimasi tersebut, terkadang kyai mau tidak mau harus terjun ke dunia politik agar bisa dekat dengan kekuasaan. Selain itu, hubungan kyai dengan politik juga terbangun karena posisi kyai yang sangat strategis. Kyai yang dipandang sebagai orang sangat berpengaruh, sering kali menjadi incaran para politikus untuk mempermudah jalan mereka memperoleh kekuasaan.

Dalam buku tersebut Imam Suprayogo juga menjelaskan variasi-variasi keterlibatan kyai dalam politik. Menurutnya, ada kyai melakukan peran advokasi terhadap kepentingan umat dan memberikan pembelaan terhadap rakyat lemah dalam menghadapi persoalan. Ada kyai yang memposisikan diri sebagai mitra pemerintah yang biasanya selalu bersedia dimintai legitimasi untuk mendukung kebijakan-kebijakannya. Ada kyai yang hanya memposisikan diri sebagai referensi personal, yaitu sebagai bahan rujukan dalam bersikap dan bertindak oleh masyarakat luas. Ada juga kyai yang memposisikan diri sebagai mediator di antara kelompok-kelompok kepentingan. Dalam hal ini peran kyai bertindak menjadi penghubung antara berbagai kelompok kepentingan.

- 3) Skripsi karya **Kuntizakiyah** dengan judul “**Pola Relasi Kyai dan Santri; Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga**”.

Penelitian yang dilakukan Kuntizakiyah ini terfokus pada upaya untuk menemukan pola relasi kyai dengan santri dengan studi di Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga. Pola relasi yang diteliti oleh peneliti tersebut didasarkan pada persepsi santri terhadap kyainya. Berdasarkan hasil temuannya di lapangan bahwa bentuk hubungan kyai dengan seorang santri bersifat *patron-client*. Dalam hubungan tersebut seorang kyai berposisi sebagai *patron*, sedangkan santri berposisi sebagai *client*.

Hubungan *patron-client* yang menempatkan santri sebagai *client* menjadikan santri banyak menerima jasa dari seorang kyai (*patron*). Akibatnya, seorang santri banyak bergantung pada seorang kyai dan bentuk relasi yang terbangun tidak seimbang. Sehingga dengan terbentuknya model relasi yang seperti ini, maka akhirnya menempatkan kyai pada kedudukan yang tinggi, berpengaruh, dan berwibawa di hadapan santri.

- 4) Jurnal karya **Imam Zamroni** dengan judul “**Juragan, Kiai dan Politik di Madura**”.

Dalam jurnal ini Imam Zamroni menjelaskan bahwa sejak era reformasi yang ditandai dengan runtuhnya orde baru, dunia perpolitikan ditandai dengan kebangkitan dua kelompok masyarakat di Madura, yaitu kelompok kyai dan kelompok elit ekonomi yang dia istilahkan dengan juragan. Kedua kelompok tersebut dipandang sebagai kelompok yang memiliki modal politik

yang cukup memadai untuk mendapatkan kekuasaan. Kyai dengan kekuatan kharismaniknya dan juragan dengan kekuatan materinya, menjadikan diri mereka sebagai kelompok yang sangat berpengaruh dan memiliki jaringan sosial yang sangat kuat. Di waktu orde baru, pengaruh kedua kelompok tersebut tidak bisa menyentuh pada wilayah politik karena telah dikendalikan oleh penguasa Soeharto secara sentralistik. Pengaruh kyai pada waktu itu hanya terbatas pada aspek sosial-kultural dan keagamaan. Sementara juragan hanya terbatas pada sosial-ekonomi. Baru setelah rezim Soeharto runtuh, pengaruh mereka mulai terdistorsi pada wilayah politik.

Untuk mempermudah memahami penelitian terdahulu di atas mengenai hasil temuan di lapangan dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, silahkan perhatikan tabel di bawah ini;

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Temuan	Relevansi
1	<i>“Kyai dan Blater; Elit Lokal dalam Masyarakat Madura”</i> .Mohammad Kosim. 2007	Hasil penelitian yang dilakukan Mohammad Kosim menemukan, terdapat dua kelompok elit yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Madura, yaitu kyai dan blater. Kedua kelompok tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dan sifatnya antagonistik. Kalau peran kyai sifatnya identik dengan yang posisitif, sedangkan blater perannya identik dengan	Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu ingin mengungkap peran dan pengaruh besar kyai dalam kehidupan masyarakat Madura. Akan tetapi objek penelitiannya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kalau penelitian sebelumnya lebih menyoroti pengaruh kyai dan blater dalam

		hal-hal yang negatif. Kedua kelompok tersebut memiliki relasi yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat.	kehidupan masyarakat Madura, serta relasi keduanya. Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada peran sentral kyai bagi masyarakat Madura.
2	“Kyai dan Politik; Membaca Citra Politik Kyai”. Imam Suprayogo. 2007	Berdasarkan temuan yang diperoleh Imam Suprayogo, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hubungan kyai dengan politik. Pertama, status kyai sebagai pemimpin agama, yang untuk memperlancar tugas-tugas sosial-keagamaannya, seorang kyai harus berhubungan dengan politik. Kedua, posisi kyai yang sangat strategis sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga kyai selalu menjadi incaran para politikus memperoleh kekuasaan.	Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu ingin mengungkap peran dan status kyai dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi yang membedakan, kalau penelitian sebelumnya lebih terfokus pada peran kyai dalam dunia politik beserta relasi antar keduanya dalam lingkup masyarakat secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada peran sentral kyai bagi masyarakat Madura serta implikasi-implikasinya.
3	“Pola Relasi Kyai dan Santri; Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga”. Kuntizakiyah. 2012	Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa pola relasi kyai dengan santri bersifat <i>patron-client</i> . Kyai berposisi sebagai <i>patron</i> , dansantri memposisikan diri sebagai <i>client</i> . Dengan pola relasi yang demikian, maka menjadikan santri banyak menerima jasa	Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti figur seorang kyai. Akan tetapi yang membedakan adalah, penelitian yang dilakukan Kuntizakiyah ini terfokus pada upaya

		<p>dari seorang kyai (patron). Akibatnya, santri banyak bergantung pada seorang kyai dan bentuk relasi yang terbangun tidak seimbang. Model relasi yang demikian akhirnya menempatkan kyai pada kedudukan yang tinggi, berpengaruh, dan berwibawa di hadapan santri.</p>	<p>untuk menemukan pola relasi Kyai dengan Santri dengan studi di Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga yang didasarkan pada persepsi santri terhadap kyainya.</p> <p>Sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada peran sentral atau status kyai di masyarakat Madura dengan studi desa Jaba'an, kecamatan Manding, kabupaten Sumenep.</p>
4	<p>“Juragan, Kiai dan Politik di Madura”. Imam Zamroni. 2007</p>	<p>Dalam hasil penelitian yang dilakukan Imam Zamroni menemukan bahwa di Madura, pasca runtuhnya Orde Baru, terdapat dua kelompok elit masyarakat yang diyakini memiliki modal politik yang sangat memadai, yaitu kelompok elit agama (kyai) dan kelompok elit ekonomi (juragan). Kalau kyai modal politik adalah kekuatan karismatiknya, sedangkan kalau juragan modal politiknya adalah kekuatan materinya.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti pengaruh kekuatan karismatik seorang kyai dalam kehidupan masyarakat Madura. Bedanya, kalau penelitian sebelumnya lebih menyoroti pada kekuatan karismatik kyai dalam dunia politik. Sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada pengaruh kekuatan karismatik kyai bagi kehidupan masyarakat Madura beserta implikasi-implikasinya.</p>

2. Definisi Kyai

Secara etimologi, menurut Adaby Darban kata kyai berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati.²⁸ Sedangkan secara terminologi, sebagaimana yang sudah disinggung di awal bahwa gelar kyai merupakan sebuah gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki pemahaman keagamaan (Islam) yang jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya. Walaupun di Jawa gelar kyai juga dipakai untuk julukan benda-benda yang dianggap keramat, dan di beberapa daerah digunakan sebagai gelar yang diberikan kepada seseorang dalam konteks yang berbeda, akan tetapi dalam konteks ini gelar kyai peneliti gunakan dengan merujuk pada istilah kyai yang lebih populer digunakan dan dipahami oleh masyarakat pada umumnya, termasuk di Madura.

Masyarakat juga seringkali berpandangan bahwa kyai adalah seorang ulama. Istilah ulama berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata alim. Seseorang dapat disebut orang alim apabila orang tersebut memiliki kelebihan berupa ilmu dan kecerdasan dalam bidang keagamaan. Pandangan ini juga sepadan dengan pengertian kyai menurut Dhofier dan Bisri. Berikut beberapa pengertian menurut para ahli:

- a) Clifford Geertz, kyai adalah seorang yang menjadi guru di pesantren dan dia adalah orang tua yang dihormati atau guru agama yang mandiri dan berwibawa.

²⁸ M. Dawam Raharjo, dkk. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 32

- b) Nurcholish Madjid, kyai adalah seseorang yang dalam pandangan masyarakat secara umum dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu keagamaan bila dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.
- c) M. Kholil Bisri, kyai adalah seseorang yang berhak mendapatkan julukan kyai adalah seseorang yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang *alim*.
- d) Zamakhsyari Dhofier, kyai adalah gelar budaya yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).

Ada beberapa indikator yang secara umum dapat kita gunakan untuk memastikan seseorang dapat disebut kyai. Indikator tersebut ialah sebagai berikut:²⁹

- 1) Memiliki keahlian dalam bidang agama (Islam)
- 2) Dominan dalam segala hal (sifat-sifat pribadi yang unggul, terpuji, dan dapat dipercaya masyarakat)
- 3) Memiliki pengaruh kuat (*strong conviction*) dilingkungan masyarakatnya
- 4) Memiliki lembaga pendidikan Islam, yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren.

²⁹ Kunti Zakiyah. 2012. "*Pola Relasi Kyai dan Santri*." Skripsi: STAIN Salatiga. Hlm. 8

Secara konseptual, istilah kyai di atas memang secara umum memiliki kesamaan dengan konsep kyai yang berlaku di Madura. Perbedaannya terletak pada pelekatan gelar tersebut yang kalau di Madura lebih dominan penekanannya pada aspek genealogi ketimbang aspek sosial. Sehingga untuk menjadi seorang kyai di Madura, setidaknya dia memiliki keterikatan genetik dengan kyai, atau yang bersangkutan adalah keturunan kyai. Konsep inilah yang kemudian memungkinkan adanya pergesaran, bahkan berpotensi mengurangi makna substantif daripada istilah kyai itu sendiri. Sehingga pada realitasnya, tidak peduli apakah orang tersebut paham agama atau tidak, memiliki sifat mulia atau tidak, yang terpenting kalau sudah ada keterikatan genetik dengan kyai maka yang bersangkutan layak diberi gelar kyai.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa indikator agar seseorang bisa di sebut kyai di Madura, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki hubungan genetik dengan kyai sebelumnya (keturunan kyai)
- 2) Memiliki keahlian dalam bidang agama (Islam)
- 3) Dominan dalam segala hal (sifat-sifat pribadi yang unggul, terpuji, dan dapat dipercaya masyarakat)
- 4) Memiliki pengaruh kuat (*strong conviction*) dilingkungan masyarakatnya
- 5) Memiliki lembaga pendidikan Islam, yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren.

3. Status dan Kedudukan Kyai dalam Struktur Masyarakat Madura

Sementara status kyai, kalau mengacu pada pengertian kyai menurut Zamakhasyari Dhofier, merupakan sebuah gelar budaya, bukan gelar agama,

meskipun yang diberi gelar adalah orang yang dianggap ahli agama Islam.³⁰ Terdapat dua syarat agar seseorang dapat disebut seorang kyai menurut perspektif masyarakat Madura;

1) Faktor geneologi

Yaitu sebuah cara pandang yang digunakan oleh masyarakat di dalam memberikan gelar kyai kepada seseorang dilihat dari faktor genetiknya. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Mansurnoor bahwa masyarakat menganggap seorang kyai juga harus berasal dari keluarga kyai.³¹ Sedangkan yang tidak punya hubungan darah dengan kyai tidak layak disebut seorang kyai, meskipun setinggi apapun ilmu keagamaannya.

2) Faktor sosial

Yaitu sebuah cara pandang masyarakat yang menganggap bahwa gelar kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pemahaman keagamaan jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya. Mereka tidak peduli apakah seorang tersebut ada keturunan kyai atau tidak, yang penting orang tersebut memiliki keahlian di bidang ilmu keagamaan. Akan tetapi cara pandang ini sangat jarang digunakan oleh masyarakat Madura.

Dalam struktur sosial masyarakat tradisional Madura, stratifikasi sosial paling puncak masih dipegang oleh kalangan yang diidentifikasi sebagai

³⁰ HN Taufiq. *Op. Cit*, Hlm. 7

³¹ Tri Sundari. 2005. "*Peran Politik Kyai di Pedesaan.*" Semarang: Universitas Negeri Semarang. Hlm. 31

seorang kyai.³² Kedudukan kyai dalam kehidupan masyarakat Madura menempati posisi paling sentral dan berpengaruh. Bagi masyarakat Madura, kyai tidak hanya dipandang sebagai seseorang yang memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai orang alim.³³ Akan tetapi kyai juga dipandang sebagai rujukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan lain sebagainya.

Dalam stratifikasi sosial masyarakat Madura, secara hirarki kyai ditempatkan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan paling tinggi dibandingkan kelompok lain. Bahkan dengan pemerintah sekalipun kyai masih jauh lebih tinggi kedudukannya. Ada dua faktor yang mempengaruhi kyai sebagai kelompok paling elit dalam struktur masyarakat Madura, antara lain;

1) Faktor filosofis

Secara filosofis, masyarakat Madura berpegang teguh pada sebuah prinsip yang dikenal dengan istilah *Buppa'-Babu'*, *Guruh*, *Ratoh*. Dalam prinsip ini, masyarakat Madura telah memperlakukan guru (kyai) sebagai orang yang paling disegani atau dihormati diantara kelompok lain dalam konteks kehidupan masyarakat. Meskipun *Buppa'-babu'* (Bapak-Ibu) juga ditempatkan sebagai orang paling dihormati, bahkan disebut pada urutan pertama, akan tetapi itu hanya berlaku dalam konteks kehidupan keluarga.

³² Edi Susanto. 2009. "*Ustadz: Gendre Baru Dalam Struktur Budaya Masyarakat Madura*". Karsa: Vol. XV No. 1. Hlm. 56

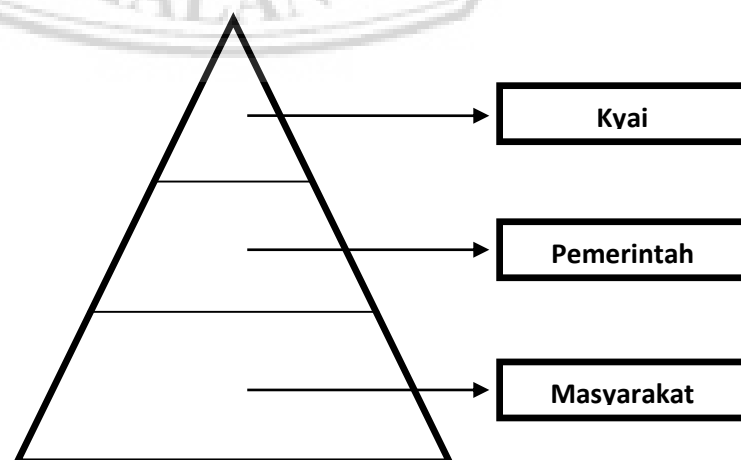
³³ Hiroko Horikoshi. *Op. Cit*, Hlm. 211

Dalam kehidupan masyarakat kyailah yang paling dihormati, dan setelah itu baru *Ratoh* (Pemerintah).

2) Faktor teologis

Secara teologis, masyarakat Madura meyakini kyai adalah *ulama*. Sementara dalam Islam, *ulama* adalah seseorang yang memiliki mandat sebagai penerus risalah kenabian (*waratsatu al-anbiya*).³⁴ Dengan status tersebut, maka kedudukan kyai dalam masyarakat dipandang berada pada strata paling atas setelah Nabi. Mereka berpandangan bahwa hanya kyailah yang dianggap sebagai orang yang memiliki kewenangan berdasarkan ketinggian ilmu agamanya yang berhak menafsiri kitab suci. Sehingga bagi mereka, kalau sudah kyai yang berbicara, lebih-lebih soal agama, maka itu sudah dianggap sebuah pesan agama yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Makanya tidak mengherankan kalau kemudian peran kyai dianggap tidak hanya menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, akan tetapi hampir dalam semua aspek kehidupan.

Bagan 1: *Kedudukan Kyai dalam Struktur Masyarakat Madura.*



³⁴ Edi Susanto. 2007. “Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura.” Karsa, Jurnal STAIN Pamekasan. Hlm. 31

4. Tipologi Kyai

Secara umum, kyai adalah seseorang yang dianggap memiliki keahlian di bidang ilmu keagamaan. Akan tetapi pada kenyataannya, para kyai memiliki beragam kecondongan di dalam menjalankan perannya di tengah-tengah masyarakat. Endang Turmudi membedakan tipologi kyai menjadi empat kategori, yaitu :

- 1) Kyai pesantren, yaitu kyai yang memusatkan perhatiannya untuk mengajar di pesantren dalam rangka untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada, baik dengan pendidikan formal maupun informal.
- 2) Kyai tarekat (*mursyid*), yaitu kyai yang memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin umat Islam.
- 3) Kyai panggung, adalah kyai yang berprofesi sebagai dai. Melalui kegiatan dakwah mereka berkeliling menghadiri undangan berbagai pengajian untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam.
- 4) Kyai politik, yaitu kyai yang memiliki *concern* (perhatian) pada dunia perpolitikan atau kyai yang menjadikan politik sebagai media dakwah.

Munculnya keempat tipologi di atas karena disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan mereka di masyarakat dalam mendakwahkan ajaran Islam. Selain daripada itu, Endang Turmudi juga membagi dua tipologi kyai berdasarkan jumlah pengikutnya. *Pertama*, kyai yang memiliki pengaruh kuat dan memiliki jumlah pengikut banyak. *Kedua*, kyai yang memiliki sedikit pengaruh dan jumlah pengikutnya jauh lebih sedikit

dibandingkan yang pertama.³⁵ Sedangkan menurut Kuntowijoyo, tipologi kyai di Madura ada empat, yaitu;³⁶

- 1) Kyai langgar, adalah kyai yang aktifitas keagamaannya dilaksanakan di mosolla miliknya, seperti mengajari masyarakat membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan.
- 2) Kyai pesantren, adalah kyai yang melaksanakan tugas keagamaannya untuk mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan lewat lembaga pendidikan pesantren.
- 3) Kyai tarekat (mursyid), Kyai tarekat (*mursyid*), yaitu kyai yang memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin umat Islam.
- 4) Kyai dukun, ialah kyai yang berprofesi sebagai tabib. Fungsinya melayani masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita masyarakat.

5. Pola Relasi Kyai dengan Masyarakat

Relasi kyai dan masyarakat tidak hanya terbatas pada wilayah fisik saja, akan tetapi jauh daripada itu relasi yang terjalin diantara keduanya diwarnai dengan adanya hubungan batin yang mendalam. Hubungan keduanya diikat oleh emosi keagamaan yang kuat, sehingga membuat kekuasaan kyai semakin berpengaruh di tengah masyarakat. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah kekuasaan karismatik yang dimiliki seorang kyai yang biasanya selalu menyertai segala bentuk aktifitas-aktifitas sosial-kemasyarakatan kyai di dalam menjalankan peran sosial-keagamaannya.

³⁵ Endang Turmudi. 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara. Hlm. 32

³⁶ Mohammad Kosim. *Op. Cit*, Hlm. 162

Lebih dari itu, adanya tradisi yang berkembang pada masyarakat yang masih tradisional yang beranggapan bahwa kyai adalah orang yang dekat dengan Tuhan. Berkat keyakinannya tersebut, kyai dianggap sebagai orang yang dapat menghantarkan seseorang memperoleh barokah dari Tuhan dengan doa-doanya, dengan ketentuan mereka harus hormat, menghargai, serta mengikuti petunjuk-petunjuknya. Konsep barokah di sini ialah suatu kebahagiaan dan kenikmatan ruhaniah yang merupakan anugrah Tuhan berupa suatu nilai tambah dari apa yang diperolehnya atau dimiliki sebelumnya. Hal ini bisa berupa kehidupan yang lebih bahagia, ilmu yang bermamfaat, rezeki yang lancar, serta kemampuan berperan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pola relasi kyai dengan masyarakat terbangun juga karena juga banyak dipengaruhi oleh keberadaan santrinya. Bagi seorang santri atau yang pernah nyantri, keberadaan kyainya tidak hanya dipandang sebagai guru bagi mereka, akan tetapi kyai dijadikan tempat pulang dalam segala permasalahan yang berkaitan dengan kehidupannya dan mereka juga siap mengabdikan kepadanya. Adanya prinsip yang demikian, pada batas tertentu santri menjadi kepanjangan tangan kyai dalam kehidupan masyarakat. Pada posisi ini tidak ada santri yang berani menolak, apalagi melawan kyainya. Jika hal demikian terjadi, maka santri tersebut akan distigma sebagai santri yang tidak mendapatkan barokah.

Pada perjalannya, keyakinan yang berkembang pada diri santri dan masyarakat menempatkan kyai sebagai figur sentral dalam kehidupan mereka. Cara pandang demikian menjadikan pola hubungan kyai dengan masyarakat

bersifat *patron-client*.³⁷ Yaitu suatu hubungan yang diwarnai dengan adanya kepercayaan yang tinggi, wibawa, dan karisma melalui nilai-nilai tradisi yang berkembang di masyarakat. Sedangkan bentuk interaksi atau tingkah yang dibangun kyai ketika berhadapan dengan masyarakat ditandai dengan model *paternalisme*.³⁸

Adapun nilai-nilai yang terdapat di masyarakat memuat tiga unsur yang megarah pada terbentuknya pola hubungan kyai dan masyarakat bersifat *patron-client*.³⁹ Pertama, hubungan *patron-client* mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang *client* (masyarakat), menerima banyak jasa dari *patron* (kyai) sehingga masyarakat terikat dan tergantung pada kyai. Kedua, pola hubungan *patron-client* bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kyai dan masyarakat menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya budaya penghormatan masyarakat ke kyai yang cenderung bersifat pengkultusan individu. Ketiga, hubungan *patron* tersebar menyeluruh, freksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena adanya asosialisasi nilai ketika menyantri atau berguru selama berjalan bertahun-tahun.

6. Kepemimpinan Kyai

Gaya kepemimpinan kyai di masyarakat sebagaimana yang diketahui secara umum, yaitu menganut pendekatan gaya kepemimpinan karismatik,

³⁷ Hiriko Horikoshi. *Op. Cit*, Hlm. 174

³⁸ *Ibid*,

³⁹ Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 79

bukan kepemimpinan rasional. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa kyai merupakan figur yang memiliki kekuasaan atau pengaruh luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa pada diri seseorang disebut *charismatic authority* (otoritas karismatik). Gaya kepemimpinan karismatik merupakan gaya kepemimpinan yang bernuansa moral. Disebut bernuansa moral, karena pada umumnya, bermuara pada otoritas keulamaan dalam masalah kedalaman ilmu, ketinggian pribadi, pengelolaan yang berhati-hati dalam hubungan-hubungan personal dengan anggota-anggota masyarakat, serta pembinaan reputasi individual (berdasarkan kepada keteladanan moralitas yang mereka miliki).⁴⁰

Model kepemimpinan karismatik ini banyak terdapat pada masyarakat yang masih tradisional, yaitu suatu tipe masyarakat yang memiliki kecenderungan homogenitasnya tinggi, baik dari segi sistem kepercayaannya, cara pandangnya, maupun nilai budaya yang dianutnya. Homogenitas tersebut dapat menciptakan kesadaran kolektif, persamaan gaya hidup, hubungan langsung antar anggota masyarakat, dan tidak adanya distribusi kerja impersonal.⁴¹ Karakter masyarakat yang demikian, akan sangat mudah dipengaruhi oleh kekuatan seseorang yang berkarismatik.

Sebagai tokoh karismatik, kyai selalu memerankan diri dalam kehidupan masyarakat sebagai tokoh yang suci dan memposisikan diri sebagai kepenjangan tangan dari ketuhanan. Hal serupa juga sebagaimana yang

⁴⁰ Abd A'la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis. Hlm. 24

⁴¹ Doyle Paul Jonhson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 81-82

dinyatakan Geertz, bahwa kemampuan kyai sebagai tokoh karismatik menciptakan kesan keramat pada diri mereka, yang kemudian oleh horikoshi disebutkan bahwa sifat-sifat yang disandangkan kepada para kyai oleh para pengikut mereka sebagai hasil dari sifat-sifat yang mereka perlihatkan.⁴² Implikasinya masyarakat menganggap, bahkan meyakini kalau kyai itu memiliki kekuatan supranatural sebagai manusia serba istimewa yang bisa jadi pelindung dan penyelamat. Akhirnya ketergantungan masyarakat sangat tinggi sekali terhadap nasehat, bimbingan, dan kemampuan kyai.

Usur terpenting dari kemampuan karismatik kyai adalah bertumpu pada kemampuannya agar berhasil mempengaruhi dan mengungguli orang lain dalam memahami sesuatu yang paling dirasakan oleh masyarakat atau sesuatu yang dapat diciptakan untuk menjadi hal yang paling dirasakan oleh mereka. Kyai melakukan komunikasi dan menjalin kontak dengan masyarakat yang dalam kondisi tidak sadar akan hakikat keberadaan diri mereka sendiri. Apa yang menjadi kebutuhan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang tidak sadar seperti itu oleh kyai dibangkitkan rasa segan dan hormat pada dirinya.

Menurut rozaki, kekuatan karisma yang dimiliki seorang kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.⁴³ Terdapat dua dimensi yang dapat mempengaruhi ada karisma seorang kyai:

⁴² Hiriko Horikoshi. *Op. Cit*, Hlm. 214

⁴³ Abdur Rozaki. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim kembar di Madura*. Jogyakarta: Pustaka Marwa. Hlm. 87-88

- 1) Karisma yang diperoleh secara *given*, yaitu lebih kepada adanya hubungan geneologis dengan kyai karismatik sebelumnya.
- 2) Karisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Tindakan Tradisional

Penelitian ini, paradigma yang digunakan sebagai metode dasar untuk menganalisis permasalahan yang diangkat oleh peneliti ialah dengan menggunakan paradigma definisi sosial dengan spesifikasi teori yaitu teoritindakan tradisional dan otoritas karismatik yang dicetuskan oleh Max Weber. Teori ini sebagai cerminan dari konteks kehidupan sosial dan sebagai alat analisa bagi peneliti untuk mendiskripsikan realitas masyarakat yang akan diteliti. Sehingga dengan teori ini peneliti mampu mengungkap sebuah fakta riil dibalik fenomena masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan analisis teori ini, untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, peneliti harus berpijak pada sebuah konsep yang oleh Max Weber disebut dengan istilah tindakan sosial. Inti tesisnya adalah bahwa “tindakan manusia penuh dengan arti.”⁴⁴ Tindakan sosial yang dimaksud di sini didefinisikan oleh Weber sebagai tindakan yang lahir dari seorang individu yang ditujukan kepada orang lain melalui adanya

⁴⁴ I.B. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial; Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana. Hlm. 97

proses pemikiran.⁴⁵ Atau dalam bahasa yang berbeda, tindakan seorang individu baru dapat dikatakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut memuat unsur-unsur makna atau arti subjektif dari pelaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, tidak semua tindakan manusia dapat disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.⁴⁶

Pengertian di atas dapat kita pahami bahwa tidak mungkin tindakan sosial terjadi tanpa adanya unsur-unsur subjektifitas yang melekat di dalamnya. Hal ini berbeda dengan perilaku reaktif dan juga tindakan yang ditujukan kepada benda mati yang tidak ada hubungannya dengan orang lain. Menurut kedua model tindakan tersebut tidak memenuhi standarisasi untuk bisa disebut sebagai tindakan sosial karena dalam perilaku reaktif individu tidak melibatkan proses pemikiran.

Tampak dari teori Tindakan Sosial di atas, Weber lebih memfokuskan diri pada wilayah kajian mikrososiologi, yaitu individu sebagai aspek utama di dalam memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penekanan dari teori ini agar bagaimana peneliti mampu menangkap makna-makna dan motif-motif dibalik tindakan sosial yang dilakukan seorang individu-individu dalam masyarakat. Walaupun Weber tidak menafikan adanya sebuah kolektifitas-kolektifitas dalam sebuah masyarakat,

⁴⁵ George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Kalasik dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 214

⁴⁶ Yesmil Anwar, Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama. Hlm. 144-145

akan tetapi untuk menjelaskan subjektifitas tindakan sosial, kolektifitas-kolektifitas tersebut harus dipandang dan diperlakukan sebagai sekumpulan para individu-individu.⁴⁷ Serta kolektifitas juga harus dipahami sebagai hasil-hasil dan cara-cara pengorganisasian tindakan-tindakan khusus pribadi-pribadi individu.⁴⁸

Penjelasan lebih lanjut, Weber membagi empat tipe yang dijadikan dasar tindakan seorang individu di dalam masyarakat. Keempat tipe tersebut meliputi; tindakan *rasionalitas alat-tujuan*, tindakan *rasionalitas nilai*, tindakan *afektual*, dan terakhir tindakan *tradisional*. Sementara dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada satu tipe tindakan, yaitu tindakan tradisional untuk digunakan sebagai pisau analisa di dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Tindakan tradisional yang dimaksud Weber di sini adalah sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu dengan ditentukan oleh cara-cara perilaku kebiasaan dan lazim tanpa adanya refleksi yang sadar dan perencanaan.⁴⁹ Tindakan tradisional ini diperoleh dari warisan nenek moyang mereka dan dilakukan secara turun-temurun. Bagi mereka tindakan ini tidak menjadi persoalan, baik kebenaran maupun keberadaannya. Tindakan ini juga bisa dikatakan sebagai tindakan non-rasional.

Untuk memahami perbedaan keempat tipe tindakan sosial menurut Max Weber, silahkan perhatikan tabel sebagai berikut;

⁴⁷ Doyle Paul Jonhson. *Op. Cit*, Hlm 215

⁴⁸ George Ritzer. *Op. Cit*, Hlm. 215

⁴⁹ George Ritzer. *Op. Cit*, Hlm. 216

Tabel 2: Tipe Tindakan Sosial Menurut Max Weber.⁵⁰

Tipe-Tipe Tindakan	Contoh
<i>Traditional Action</i> (Tindakan Tradisional)	“Saya melakukan ini, karena pendahulu saya selalu melakukannya.”
<i>Affectual Action</i> (Tindakan Afeksi)	“Yang saya tahu hanya melakukan hal ini.”
<i>Instrumentally Action</i> (Tindakan Instrumental)	Tindakan ini adalah cara paling efektif dan efisien guna mencapai tujuan.”
<i>Value Rational Action</i> (Tindakan rasionalitas Nilai)	Tindakan ini adalah tindakan yang paling tepat saya lakukan.”

2. Otoritas Karismatik

Sebenarnya dalam teori tindakan sosialnya, Weber banyak memberikan perhatian pada wilayah yang bersifat mikro. Namun dia juga tidak menafikan akan adanya peran struktur yang bersifatnya makro di dalam kaitannya dengan tindakan sosial. Bahkan dalam sebagian besar karyanya, Weber memposisikan tindakan seorang individu sebagai variabel dependen yang ditentukan oleh varietas kekuatan-kekuatan berskala besar tersebut. Oleh karena itu, menurut Weber, norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan dipandang sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh besar yang mendorong seorang individu dalam melakukan tindakan sosial.

Menurut Weber, struktur harus dipandang sebagai sesuatu yang dapat mendominasi sekelompok individu karena di dalamnya terdapat perintah-perintah yang harus dipatuhi. Menurut Weber, dominasi struktur tersebut dapat

⁵⁰ Yesmil Anwar, Adang. *Op. Cit*, Hlm. 147

memiliki varietas basis-basis, baik yang bersifat sah maupun yang tidak sah. Akan tetapi perhatian Weber dalam hal ini hanya tercurahkan pada dominasi yang bersifat sah, yang ia sebut dengan istilah *authority* (otoritas). Terdapat tiga basis yang dapat melandasi pengesahan otoritas bagi sekelompok individu-individu, yaitu; otoritas rasional, otoritas tradisional, dan otoritas karismatik. Namun dalam penelitian ini dari ketiga jenis otoritas, hanya otoritas karismatik yang akan peneliti gunakan sebagai pisau analisa di dalam penelitian ini.

Otoritas karismatik yang dimaksud Weber di sini adalah sebuah otoritas yang disahkan oleh karisma yang melekat pada diri seseorang. Otoritas ini bersandar pada kesetiaan para pengikut kepada kesucian luar biasa, watak teladan, heroisme, atau kekuasaan istimewa yang ada pada diri seorang (misalnya kemampuan-kemampuan menghasilkan keajaiban dan sebagainya) dan itu tidak ada pada diri seseorang pada umumnya. Mereka biasanya memaknai seorang individu yang memiliki otoritas karismatik merujuk pada seseorang yang dianugrahi kualitas-kualitas yang luar biasa sebagaimana disebutkan di atas. Oleh karena itu Weber berpandangan bahwa istilah karisma akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugrahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu.⁵¹

⁵¹ Doyle Paul Jonhson. *Op. Cit*, Hlm 229

Sebenarnya Weber lebih menyerahkan pengertian karisma yang ada pada diri seseorang kepada kelompok yang menjadi pengikutnya dan cara mereka mendefinisikan pemimpin karismatik. Artinya, Weber tidak menolak atas definisi yang menganggap seorang pemimpin karismatik memiliki sifat-sifat menonjol, karena baginya bisa jadi memang benar itu adanya. Akan tetapi Weber secara terus terang berpandangan bahwa bisa saja pendefinisian tersebut oleh sekelompok masyarakat dialamatkan kepada individu yang tidak benar-benar memiliki sifat-sifat menonjol. Sehingga bagi Weber, bisa jadi pemimpin karismatik itu adalah seorang individu yang sangat biasa saja. Oleh karena itu menurut Weber, yang terpenting bagi peneliti mampu memetakan seorang pemimpin yang diperlakukan seakan-akan diberkahi kekuasaan, kualitas-kualitas alamiah, adimanusia, atau setidaknya luar biasa, dari orang-orang biasa.